

**STRATEGI PEMBERITAAN INJIL MELALUI KOMUNITAS SEL
DI MAHANAIM COMMUNITY CHURCH SEMARANG****Chandra Kirana Luhur**

(Dosen Prodi Magister Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega:
davidchandrakirana@gmail.com)

ARTICLE INFO; Received - 11 May 2024; Revised - 21 June 2024; Accepted – 24 June 2024;
Available online - 30 June 2024; **DOI:** 10.37465/shiftkey.v14i1.508

Abstrak

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa pemberitaan Kabar Baik oleh pelayan Tuhan melalui komunitas sel yang bermultiplikasi kurang maksimal karena anggota komsel kesulitan membangun komunitas yang berkembang, terbukti dengan sedikitnya penambahan anggota komsel yang baru. Tujuan penelitian adalah untuk menggambarkan model pemberitaan Kabar Baik melalui komunitas sel bagi jemaat di Gereja Mahanaim Community Church Semarang untuk mengembangkan pemimpin gereja di masa depan menggunakan metode kualitatif. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan beberapa hambatan yang menghambat pertumbuhan komunitas sel. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan inklusif dan kesadaran peran masing-masing anggota komsel dalam mendukung pertumbuhan komunitas.

Kata Kunci: Pemberitaan Kabar Baik, Pelayan Tuhan, Komunitas Sel, Hambatan Komunitas Sel

Abstract

This research identifies that personal evangelism by the servant of God through a multiplicative cell community model is less than optimal because the member of cell group have difficulty building a thriving community, as evidenced by the absence of new members. The purpose of the study was to describe the personal evangelism model through cell communities for cell group of Mahanaim Community Church Semarang to develop future church leaders using qualitative methods. The results of interviews and observations show several barriers that hinder the growth of cell communities. To overcome these barriers, an inclusive approach and awareness of the role of each member in supporting the growth of the community are needed.

Key Word: Personal Evangelism, God Servant, Cell Communities, Cell Community Barriers.

A. PENDAHULUAN

Pengembangan gereja masa kini melalui model komunitas sel merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada pembentukan dan pertumbuhan komunitas-komunitas kecil dalam gereja yang mampu mereplikasi diri. Dalam model ini, anggota jemaat diorganisir ke dalam kelompok-kelompok kecil dengan tujuan memperkuat iman, memperluas pelayanan, serta membangun hubungan yang erat antaranggota dan pelayan Tuhan. Melalui pengembangan komunitas kecil yang saling bertumbuh, gereja diharapkan dapat berkembang dan memperluas pengaruhnya secara signifikan.

Mahanaim Community Church Semarang memiliki visi untuk menjadi gereja yang bertumbuh, baik dalam jumlah jemaat maupun dalam melahirkan calon-calon pemimpin gereja masa depan sebagai generasi penerus. Sejalan dengan visi tersebut, gereja mempersiapkan pelayan Tuhan—yang dalam konteks ini disebut anggota komunitas sel (komsel)—untuk menjadi alat penguinjilan. Pembekalan diberikan secara berkala melalui seminar dan pelatihan yang berfokus pada tema besar, yaitu "Pergi dan Jadikanlah Semua Bangsa Murid-Ku." Peneliti memperoleh data terkait aktivitas penguinjilan yang dilakukan oleh anggota

konsel. Data tersebut menunjukkan proporsi kegiatan sebagai berikut:

Penginjilan Orang Baru	<i>Follow up</i>	Tidak Penginjilan
33.53%	14.71%	51.76%

Tabel 1. Data Anggota Konsel Yang Melakukan Penginjilan Periode 2024

Data di atas menunjukkan bahwa pemberitaan Injil oleh pelayan Tuhan melalui komunitas sel di Mahanaim Community Church Semarang masih belum maksimal. Sebagian besar anggotaonsel mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan model komunitas yang bermultiplikasi. Meskipun berbagai seminar dan pelatihan telah diberikan, beberapa anggota menyatakan bahwa mereka belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan komunitas sel yang menghasilkan replikasi, walaupun modul pembinaan sudah tersedia. Akibatnya, pemberitaan Injil oleh anggotaonsel bersifat sporadis dan belum diikuti oleh proses pemuridan, sehingga peran komunitas sel sebagai alat pengembangan gereja belum optima

Hasil observasi awal peneliti melalui wawancara dengan pengurusonsel,¹ menunjukkan bahwa program penginjilan telah disiapkan, termasuk pembentukan kelompok-kelompok kecil dengan pemimpin yang dipilih dari antara anggotaonsel. Kegiatan rutin seperti pembinaan rohani, pemecahan masalah kehidupan, dan pelatihan penginjilan telah dilakukan dengan harapan setiap pemimpin kelompok dapat memuridkan anggotanya secara berkelanjutan. Dengan demikian, komunitas sel diharapkan menjadi alat yang efektif dalam memperluas pelayanan dan pertumbuhan gereja.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemberitaan Injil oleh pelayan Tuhan melalui komunitas sel. Penelitian ini menekankan bahwa anggotaonsel tidak hanya bertugas memberitakan Injil, tetapi juga memuridkan dan melahirkan murid yang mampu bermultiplikasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai model pemberitaan Injil oleh pelayan Tuhan melalui komunitas sel dalam rangka pertumbuhan jumlah jemaat serta lahirnya pemimpin gereja masa depan di Mahanaim Community Church Semarang.

B. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai objek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik melalui pengumpulan data langsung dari narasumber. Data diperoleh melalui wawancara dengan pertanyaan-pertanyaan yang disusun berdasarkan kajian teologis guna menggali informasi yang relevan dan akurat. Fokus pertanyaan mencakup pengembangan Gereja melalui pemberitaan kabar baik, keberhasilan komunitas sel, dan hambatan komunitas sel.

¹Wawancara gengan Bp Ezra M Sirait, Minggu, 26 Januari 2025, Pk. 11.00 Wib

C. PEMBAHASAN

1. Pemberitaan Kabar Baik

Pemberitaan Kabar Baik atau yang biasa disebut dengan penginjilan adalah proses di mana benih dan kehidupan Yesus diwujudkan oleh komunitas orang-orang percaya yang sudah dibaptis untuk alasan misi dalam konteks budaya, atau geografis tertentu.² Menurut David Ariono, pemberitaan Kabar Baik adalah usaha untuk membangun sesuatu bukan di atas dasar yang diletakkan oleh orang lain.³ Dapat dipahami bahwa kemampuan yang dimiliki oleh pelayan Tuhan dalam memulai atau melahirkan jemaat yang baru untuk mengembangkan sebuah gereja sangat dibutuhkan. Sedangkan menurut Pate pemberitaan Kabar Baik oleh pelayan Tuhan ditandai dengan adanya pertambahan jumlah jemaat, sehingga gereja tidak hanya sekedar mengalami kenaikan angka linier yaitu satu atau dua jemaat dalam setiap tahunnya, namun berlipat ganda dengan berpangkat dua yaitu, dua menjadi empat dan seterusnya.⁴ Dengan kata lain, menyatakan bahwa pemberitaan Kabar Baik akan menjadi lebih sukses dan signifikan jika pertumbuhannya bergerak secara eksponensial, sehingga gereja berkembang secara cepat dan massif. Marthen mengatakan bahwa memberitakan Injil dianggap sebagai suatu bentuk pelayanan untuk menyelamatkan orang lain, tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala, baik di gereja maupun di tempat-tempat yang belum mendengar Injil. Sebagai komitmen untuk menyebarkan pesan keselamatan.⁵ Dengan demikian pelayanan pemberitaan Injil tidak hanya terbatas di dalam gereja, tetapi juga melibatkan tugas untuk mencapai tempat-tempat yang belum mendengar pesan Injil di seluruh pelosok dunia.

Amanat Agung bukan hanya tanggung jawab seorang gembala atau pengerja gereja saja, tetapi merupakan panggilan kolektif bagi seluruh jemaat terutama mereka yang sudah tergabung di dalam kelompok sel. Penginjilan merupakan strategi dalam pengembangan gereja, tanpa penginjilan pribadi, kegiatan pengembangan gereja akan sulit untuk dilakukan.⁶ Penginjilan dianggap sebagai strategi kunci dalam memulai dan mengembangkan gereja. Tanpa adanya penginjilan pribadi, usaha pengembangan gereja akan mengalami kesulitan dan mungkin tidak akan berhasil dengan baik. Pelayan Tuhan perlu menggali berbagai cara dan strategi untuk mencapai jiwa-jiwa yang belum dimenangkan, perlu kepekaan terhadap kebutuhan spiritual orang-orang di sekitarnya dan kesiapan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks kultural. Dalam setiap interaksi dan pelayanan, pelayan Tuhan harus mengedepankan nilai-nilai kasih dan kepedulian dan mencerminkan kasih Tuhan kepada setiap jiwa yang dicari.

²George Lings and Bob Hopkins, *Mission Shaped Church; The Inside and Outside View* (Sheffield: Sheffield Center, 2004).

³David Ariano, *Gereja Rumah* (Jakarta: Pekabaran Injil, 2020), 20.

⁴Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang: Gandum Mas, 1984), 30.

⁵Marthen Luther Mau, "Implementasi pola pelayanan Yesus sebagai pelayan menurut Injil Matius 4:23," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 30.

⁶C. Peter Wagner, *Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih Besar*, 1st ed. (Jakarta: Harvest Publication House, 1995), 44.

Berdasarkan pada analisis data wawancara, menunjukkan bahwa sepuluh responden mendefinisikan gereja sebagai bangunan fisik tempat ibadah serta komunitas orang percaya yang bersatu dalam iman, sesuai dengan teori David Ariono yang menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Tuhan untuk membentuk komunitas beriman dengan persekutuan, kepemimpinan, dan pemuridan. Dalam hal perintisan gereja, sepuluh responden memahami prosesnya sebagai pembentukan gereja baru dari awal, tanpa mengandalkan dasar yang sudah ada, yang mencakup penginjilan untuk membawa orang yang belum percaya atau membangkitkan mereka yang sudah lama tidak berhubungan dengan Kristus. Ini sejalan dengan konsep pertumbuhan gereja secara eksponensial yang diinginkan oleh Pate.

Sembilan dari sepuluh responden melihat pengembangan gereja sebagai implementasi misi Allah untuk menyebarkan Injil dan memperluas Kerajaan Allah, sesuai dengan pandangan C. Peter Wagner yang menyatakan bahwa pengembangan gereja adalah melalui metodologi penginjilan yang efektif. Penginjilan dipandang sebagai strategi kunci oleh para responden, mendukung teori bahwa tanpa penginjilan, pengembangan gereja akan sulit dilakukan. Sepuluh responden menyoroti langkah-langkah penting seperti kerinduan atau panggilan untuk mengembangkan gereja, pemilihan lokasi yang sesuai, pembentukan visi dan misi, serta penginjilan aktif sebagai tanda pengembangan gereja. Proses ini biasanya di mulai dari persekutuan kecil yang berkembang menjadi pembangunan bangunan gereja. Pemberitaan Injil dan pertobatan juga menjadi fokus utama, menegaskan bahwa pengembangan gereja membutuhkan pelayanan pemberitaan Injil yang tepat dan menghasilkan pertobatan. Dengan demikian, hasil temuan penelitian ini mendukung dan mencerminkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang dibahas oleh para ahli mengenai pengembangan gereja dalam konteks misi gereja dan penyebaran Injil.

2. Komunitas Sel

Larry Stockstill menjelaskan tentang pentingnya komunitas sel yang saling terhubung namun tetap mempertahankan keterpisahan. Konsep ini menciptakan sebuah jaringan yang memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan pelayanan secara pesat.⁷ Dengan menerapkan prinsip hidup untuk saling mengasihi, komunitas sel menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pelayanan yang berkelanjutan dari setiap anggotanya. Sikap saling mengasihi menciptakan fondasi yang kokoh untuk membangun hubungan yang sehat, sehingga dapat memperkuat keterhubungan antarindividu dalam mencapai tujuan pelayanan. Prinsip ini tidak hanya menciptakan keharmonisan internal, tetapi juga dapat memancarkan dampak positif ke luar, menjadikan komunitas sel sebagai agen perubahan yang memberdayakan dan melayani masyarakat di sekitarnya. Joel Comeskey menyebutkan ada lima unsur yang ada dalam kelompok sel, yakni: kesetiaan, diskusi, penyusunan program, pengerahan,

⁷Larry Stockstill, *Gereja Sel* (Jakarta: Metanoia, 2000), 3.

pelipatgandaan;⁸

i). Kesetiaan

Kesetiaan di dalam kelompok sel menyoroti pentingnya keterlibatan dan konsistensi anggota dalam kehadiran dan partisipasi aktif. Kesetiaan menciptakan dasar yang kokoh untuk hubungan yang mendalam antar anggota kelompok sel satu dengan yang lainnya. Ini bukan hanya sekadar komitmen terhadap waktu dan tempat, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan spiritual yang membangun fondasi kebersamaan yang kuat.

ii). Diskusi

Diskusi menjadi unsur kedua yang menonjol dalam kelompok sel. Konsep ini menekankan pentingnya pembicaraan terbuka dan berbagi pengalaman iman antar anggota komsel. Melalui diskusi, anggota kelompok sel memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan, memberikan dukungan, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran rohani. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pertukaran spiritual di antara anggota secara menyeluruh.

iii). Penyusunan Program

Penyusunan program mencakup rencana dan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat iman dan pertumbuhan rohani anggota kelompok sel. Program ini dapat mencakup studi Kitab Suci, ibadah, pelayanan sosial, pengembangan gereja atau kegiatan lain yang memperdalam koneksi antar anggota dan dengan Tuhan.

iv). Pengerahan

Pengerahan, menunjukkan bahwa kelompok sel bukan hanya sekadar pertemuan kecil yang bersifat rutin, melainkan suatu tempat di mana anggota diberdayakan untuk menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari dan meningkatkan rasa peduli di antara sesama anggota komsel. Ini mendorong partisipasi aktif dalam melayani sesama dan melibatkan diri dalam pekerjaan misi dan pelayanan sosial.

v). Pelipatgandaan

Pelipatgandaan menjadi unsur kelima yang menekankan prinsip multiplikasi dan pengembangan gereja. Ini mengacu pada ide bahwa anggota kelompok sel diberdayakan untuk membentuk kelompok sel baru, menciptakan efek domino dalam pertumbuhan dan penyebaran iman. Pelipatgandaan adalah langkah vital dalam konsep kelompok sel untuk mencapai dampak jangka panjang dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan. Dengan demikian, melalui konsep kelompok sel, gereja dapat menciptakan lingkungan yang merangsang pertumbuhan spiritual, membangun hubungan yang kuat, dan mendorong tanggung jawab akuntabilitas di antara anggotanya. Ini bukan hanya tentang pertemuan kecil, tetapi tentang membentuk komunitas gereja yang terhubung erat dan bertumbuh bersama dalam iman.

⁸Yoseph P Bising, *Murid Sejati* (Yogyakarta: Andi, 1993), 161–168.

Hasil penelitian tentang komunitas sel menunjukkan bahwa lima responden memahami komunitas sel sebagai tempat untuk berbagi firman Tuhan, kesaksian hidup, dan aktivitas lainnya, serta saling mendoakan dan mendukung dalam penginjilan dan pelayanan. Tiga responden menyoroti peningkatan interaksi dan keterlibatan anggota gereja, sedangkan dua responden memandang komunitas sel sebagai upaya gereja untuk melihat pertumbuhan individu secara mendalam. Temuan ini konsisten dengan teori para ahli seperti Larry Stockstill dan Steve Gladen, yang menekankan manfaat komunitas sel dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pelayanan yang efektif.

Seluruh responden aktif terlibat dalam komunitas sel, dengan peran beragam dalam kegiatan seperti ibadah, sharing firman Tuhan, doa bersama, dan penginjilan. Kegiatan seperti doa bersama, penyembahan, dan pembelajaran firman Tuhan dianggap penting untuk memperkuat iman dan hubungan antar anggota, dengan beberapa responden juga menekankan pentingnya penginjilan dan pertumbuhan komunitas. Hambatan yang dihadapi termasuk ketidakmauan dari dalam dan keterbatasan waktu dari luar. Faktor keberhasilan komunitas sel mencakup pertumbuhan anggota dan rohani, motivasi dalam menjalankan peran sebagai murid-murid Tuhan, perubahan positif dalam kehidupan anggota, serta pelatihan dan keberanian dalam penjangkauan jiwa. Temuan ini sejalan dengan teori Cho yang menekankan pentingnya memenangkan jiwa, memberikan nasihat yang efektif, dan mendoakan anggota kelompok sel, meskipun terdapat perbedaan penekanan antara teori dan temuan penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas sel berperan penting dalam pertumbuhan spiritual, interaksi antar anggota, dan keberhasilan misi penginjilan dan pengembangan gereja.

a. Keberhasilan Komunitas Sel

Keberhasilan kelompok sel, menurut Cho, terletak pada kemampuannya untuk memenangkan jiwa dengan efektif. Ini berarti setiap anggota kelompok sel memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi Kristus dan membawa orang lain kepada-Nya. Penekanan pada strategi dan metode efektif dalam membawa Kabar Baik tentang Kristus menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Berdasarkan konsep keberhasilan kelompok sel menurut Cho, di bawah ini adalah beberapa penerapan yang dapat dilakukan untuk memenangkan jiwa dengan efektif:

i). Pelatihan dan pemahaman

Dalam mencapai keberhasilan kelompok sel, pendekatan yang terfokus pada pelatihan dan pemahaman mendalam menjadi kunci esensial. Anggota kelompok sel perlu diberikan pelatihan yang komprehensif mengenai bagaimana anggota dapat menjadi saksi Kristus secara efektif. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman situasional, dan kepekaan terhadap kebutuhan spiritual orang lain. Sehingga, melalui pelatihan yang memadai dan pemahaman yang kokoh, kelompok sel dapat menjadi agen yang efektif dalam membawa Kabar Baik tentang Kristus kepada orang yang belum mengenal Kristus.

ii). Pembinaan Pribadi

Dalam pembinaan pribadi, fokus yang diberikan pada aspek ini, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan praktik rohaniah lainnya, menjadi krusial. Memberikan perhatian terhadap pertumbuhan rohani personal anggota kelompok sel membantu memperkuat dasar iman setiap anggotanya. Upaya pembinaan pribadi adalah bantuan dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan pribadi yang mungkin dihadapi oleh anggota kelompok sel dalam peran anggota sebagai saksi Kristus.

iii). Penggunaan metode dan strategi efektif

Keberhasilan dalam membawa Kabar Baik tentang Kristus, kelompok sel perlu terus mengembangkan strategi dan metode yang efektif. Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk mencapai sasaran dan audiens yang lebih luas. Dengan menyelaraskan pesan ke dalam format yang relevan dengan perkembangan teknologi yang ada saat ini, kelompok sel dapat lebih mudah mencapai dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

iv). Pengembangan pemimpin atau kordinator

Pemimpin yang berkualitas di kelompok sel tidak hanya memimpin, tetapi juga memberdayakan anggotanya untuk tumbuh secara rohani dan efektif dalam berbagi iman. Pemahaman mendalam dan penerapan prinsip-prinsip keberhasilan kelompok sel menjadi landasan bagi pemimpin dan pelayan Tuhan untuk membimbing kelompok dengan kebijaksanaan dan integritas. Pemimpin yang mampu menyampaikan prinsip-prinsip ini dengan jelas dan menanamkan kepada anggota untuk mengadopsinya dalam tindakan sehari-hari dapat mengarahkan kelompok sel menuju pertumbuhan gereja yang berkelanjutan

Multiplikasi komsel hanya terjadi pada gereja yang konsisten memberitakan Injil, karena itulah jantung dari gereja yang berbasis sel.⁹ Sel dalam konteks ini dianggap sebagai "Dasar Komunitas Kristen," di mana gereja terbentuk dari kelompok-kelompok kecil yang disebut sebagai sel-sel. Gereja secara keseluruhan merupakan kumpulan dari sel-sel ini. Pentingnya pembatasan jumlah anggota dalam setiap sel adalah agar sel tetap efektif, dengan ukuran tidak pernah bertumbuh lebih dari 12 orang, dan ketika mencapai jumlah tersebut, sel bermultiplikasi.¹⁰ Eddy Leo mendefinisikan komunitas sel yang salah satunya adalah menjadi komunitas sejati yang bermultiplikasi sebagai tempat Allah melipatgandakan gaya hidup-Nya.¹¹ Komunitas sejati adalah tempat di mana gaya hidup Allah tidak hanya tercermin, tetapi juga diperbanyak melalui proses multiplikasi dan proses pemuridan dilakukan secara terus menerus sehingga menghasilkan murid yang handal di dalam tujuan pengembangan gereja.

⁹Jurnal Teologi, Irwanto Berutu, and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19" 3, no. 1 (2020): 53–56.

¹⁰Neighbour Ralph W., *KE MANA KITA HARUS MELANGKAH ?* (Jakarta: Metanoia, 1997), 123–125.

¹¹Leo Eddy, *Mengalami Misteri Kristus* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002), 29–56.

Hasil penelitian tentang pemahaman responden mengenai komunitas sel menunjukkan bahwa konsep multiplikasi dipahami secara beragam namun saling melengkapi. Tiga responden melihat multiplikasi sebagai penggandaan atau pertumbuhan dalam penjangkauan jiwa dan pembentukan komunitas baru, sementara empat responden menekankan pada penjangkauan jiwa melalui peningkatan jumlah kelompok atau komunitas. Tiga responden lainnya memandang multiplikasi sebagai bertambahnya jumlah anggota dalam komunitas rohani melalui pemuridan, dengan tantangan seperti kesediaan calon murid dan tanggung jawab anggota dalam menjalankan konsep ini. Para ahli seperti Eddy Leo menganggap multiplikasi kelompok sel sebagai peningkatan kuantitatif dan kualitatif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

Empat responden memahami multiplikasi sebagai proses melahirkan pemimpin atau murid baru dalam komunitas sel, dengan pentingnya kesadaran dan kesediaan anggota untuk terlibat. Mereka juga mengidentifikasi hambatan seperti kurangnya pemahaman dan kekhawatiran akan penolakan. Tiga responden menekankan pertumbuhan kuantitas melalui penjangkauan jiwa dan pembentukan murid baru, serta pentingnya anggota bersaksi dan memuridkan orang lain, dengan hambatan berupa ketakutan akan penolakan. Penelitian ini sejalan dengan teori Sukanto, Paul Yonggi Cho, dan Eko Setiawan, yang menekankan kelompok sel sebagai alat pengembangan pengaruh gereja, serta wadah pemuridan, pelatihan, dan pelayanan. Kesimpulannya, responden memahami pentingnya multiplikasi dalam melahirkan pemimpin atau murid baru, penjangkauan jiwa, dan pembentukan komunitas baru, yang juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan komunitas sel dan gereja.

b. Hambatan Dalam Komsel

Komsel tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial, melainkan lebih sebagai arena pertumbuhan rohani dan peribadatan yang mendalam yang pada akhirnya bertujuan untuk pengembangan gereja. Meski begitu, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa tidak semua komsel beroperasi dengan efektivitas yang diharapkan. Menurut Eli dalam tulisannya tentang penyakit mematikan dalam komsel, terdapat tantangan-tantangan tertentu seperti sindrom persekutuan, kepemimpinan yang lemah, penekanan yang salah, stagnasi rohani, dan visi yang tidak sesuai, kerap menjadi hambatan yang mengurangi keefektifan dan keberlanjutan komsel dalam memenuhi tujuannya.¹²

i). Sindrom Persekutuan

Kelompok kecil berperilaku kontraproduktif. Sering kali ada kecurigaan dan penolakan terhadap anggota baru yang ingin bergabung. Adanya batasan yang jelas antara anggota komsel lama dan anggota baru menciptakan atmosfer di mana anggota baru merasa tidak diterima atau diakui dalam

¹²<https://sonnyelizaluchu.blogspot.com/2009/01/penyakit-mematikan-yang-komsel.html>.
Diakses 10 Januari 2025, Pukul 13.00 WIB.

komunitas tersebut. Ironisnya, anggota menyadari bahwa kelompok kecil seharusnya menjadi lingkungan terkecil yang memungkinkan pertumbuhan.

ii). **Kepemimpinan Yang Lemah**

Keadaan komsel bisa terganggu karena kepemimpinan yang kurang efektif dari pemimpin komunitas sel. Kurangnya kemampuan pemimpin dalam memimpin secara tepat dan efisien dapat menyebabkan ketidaksehatan di dalam komsel. Solusi untuk penyakit ini dapat ditemukan dengan mengganti pemimpin atau memberdayakan melalui program mentoring. Kunci kesuksesan dalam membimbing komsel terletak pada kualitas kepemimpinan.

iii). **Penekanan Yang Salah**

Komsel tidak dapat disamakan dengan kegiatan santai atau pertemuan sosial semata, seperti acara kumpul-kumpul dan makan bersama. Sebaliknya, komsel merupakan ruang pertumbuhan bersama dalam lingkup kecil, yang didasarkan pada pemahaman terhadap firman Allah dan yang bertujuan untuk pengembangan gereja. Kesalahan dalam menekankan tujuan komsel dapat menghasilkan suatu kondisi yang dapat dianggap sebagai penyakit komsel, namun hal ini dapat diatasi.

iv). **Stagnasi Rohani**

Komsel berperan sebagai tempat pertemuan dengan Tuhan, di mana setiap individu diharapkan dapat mengalami perjumpaan dengan Kristus melalui berbagi firman, pujian penyembahan, dan berbagi tentang pengalaman hidup. Jika komsel kehilangan suasana rohani, dampaknya akan terasa sebagai stagnasi rohani yang menyebabkan kurangnya kehidupan spiritual di dalamnya. Hal ini dapat membuat anggota enggan mengikuti komsel karena merasa tidak mendapatkan manfaat apapun. Oleh karena itu, kekuatan doa menjadi sangat penting dalam komsel, di mulai dari pemimpin dan seluruh anggota yang harus berdoa untuk pengalaman pertemuan dengan Tuhan serta jiwa-jiwa yang akan diutus oleh-Nya

v). **Visi Yang Salah**

Gereja perlu berdoa agar Tuhan memberikan visi pertumbuhan yang jelas, tanpa harus meniru strategi pertumbuhan gereja lain. Jika komsel merupakan strategi yang Tuhan tentukan untuk sebuah gereja, maka upaya manusia akan berhasil dengan sendirinya. Sebaliknya, jika strategi tersebut hanya hasil peniruan tanpa memperhatikan konteks dan hambatan dalam jemaat, kemungkinan besar akan mengalami kegagalan. Banyak gereja mengalami kegagalan dalam menerapkan komsel karena hanya meniru tanpa mempertimbangkan kondisi unik dan budaya di dalam jemaat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan komunitas sel mengalami berbagai hambatan yang signifikan. Empat responden mengidentifikasi keterbatasan dalam memperluas cakupan komunitas, kenyamanan dengan keadaan saat ini, kurangnya inisiatif mencari anggota baru, dan kesulitan menerima orang baru sebagai penghambat utama. Empat responden lainnya menyoroti perbedaan pendapat dan kurangnya kesatuan hati di antara anggota, sedangkan dua responden mencatat kurangnya

antusiasme dan keterlibatan anggota, serta pemahaman yang salah tentang tujuan komunitas sel. Hambatan-hambatan ini sejalan dengan teori para ahli tentang kesehatan kelompok sel, seperti sindrom persekutuan, kepemimpinan yang lemah, dan stagnasi rohani.

Untuk mengatasi ketertutupan terhadap anggota baru, tiga responden menekankan pentingnya pendekatan bijaksana, empat responden menyoroti pentingnya interaksi yang ramah dan inklusif, dan tiga responden lainnya menekankan kesadaran akan peran masing-masing anggota dalam mendukung pertumbuhan dan inklusif. Dalam hal peran pemimpin dalam keberhasilan kelompok sel, lima responden menekankan pentingnya pemimpin sebagai teladan dan pengajar yang baik, serta memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi kelompok. Lima responden lainnya menyoroti pentingnya komunikasi yang baik, hubungan kuat antar anggota, kedekatan dengan Tuhan, dan sikap pelayanan yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hambatan utama dalam pengembangan gereja dan pertumbuhan komunitas sel meliputi keterbatasan anggota dalam ekspansi, perbedaan pendapat, kurangnya inisiatif dan antusiasme, serta pemahaman yang salah tentang tujuan kelompok. Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan bijaksana, interaksi inklusif, kesadaran peran anggota, serta kepemimpinan yang menjadi teladan dan inspiratif. Pemimpin yang efektif memainkan peran kunci dalam mengarahkan kelompok sel menuju multiplikasi yang sukses, membangun komunikasi yang baik, dan menciptakan komunitas yang inklusif dan berorientasi pada pelayanan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai strategi pemberitaan Injil oleh pelayan Tuhan melalui komunitas sel yang bermultiplikasi di Mahanaim Community Church Semarang, dapat disimpulkan bahwa pengembangan gereja yang efektif membutuhkan pemahaman mendalam tentang konsep gereja dan komunitas sel serta penerapan prinsip yang terbukti berhasil dalam teori dan praktik gerejawi. Gereja sebagai persekutuan orang percaya harus memahami pentingnya penginjilan, pembentukan gereja baru, dan pertumbuhan rohani melalui komunitas sel. Komunitas sel berperan penting sebagai wadah ibadah, pembelajaran, pelayanan, dan penginjilan yang mendorong pertumbuhan spiritual dan keterlibatan aktif jemaat. Namun, hambatan seperti keterbatasan anggota, kurangnya inisiatif menjangkau orang baru, dan resistensi terhadap anggota baru perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif melalui kegiatan yang terbuka dan forum diskusi yang menyambut berbagai perspektif. Penelitian ini memberikan pemahaman strategis kepada pelayan Tuhan tentang pentingnya pengelolaan komunitas sel yang bermultiplikasi sebagai sarana pengembangan gereja. Disarankan agar para pemimpin gereja meningkatkan inisiatif, memperkuat pelatihan, dan menumbuhkan semangat kolaborasi dalam komunitas sel demi mendukung misi gereja secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- C. Peter Wagner. *Doa Peperangan: Strategi Untuk Bertempur Melawan Penguasa Kegelapan,* ". Jakarta: Metanoia, 1994.
- . *Nasib Sebuah Bangsa.* Jakarta: Penerbit Nafiri Gabriel, 2003.
- . *Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih Besar.* 1st ed. Jakarta: Harvest Publication House, 1995.
- David Ariano. *Gereja Rumah.* Jakarta: Pekabaran Injil, 2020.
- Eddy Leo. *Ekklesia.* Jakarta: Metanoia Publishing, 2017.
- Eddy, Leo. *Mengalami Misteri Kristus.* Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002.
- George Lings and Bob Hopkins. *Mission Shaped Church; The Inside and Outside View.* sheffield: Sheffield Center, 2004.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.
- Joel Comiskey. *Ledakan Kelompok Sel.* Jakarta: Metanoia, 1998.
- Larry Pate. *Merintis Gereja-Gereja Baru.* Malang: Gandum Mas, 1984.
- Larry Stockstill. *Gereja Sel.* Jakarta: Metanoia, 2000.
- Mau, Marthen Luther. "IMPLEMENTASI POLA PELAYANAN YESUS SEBAGAI PELAYAN MENURUT INJIL MATIUS 4:23." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021).
- Neighbour Ralph W. *KE MANA KITA HARUS MELANGKAH ?* Jakarta: Metanoia, 1997.
- Paul Yonggi Cho. *Bukan Sekedar Jumlah.* 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1989.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.* 1st ed. Jakarta: ALFABETA, 2011.
- Teologi, Jurnal, Irwanto Berutu, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19" 3, no. 1 (2020): 53–65.